

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Pada landasan teori ini, penulis mencoba menguraikan teori-teori yang diungkapkan para ahli dari beberapa referensi yang mendukung penelitian ini. Teori yang penulis uraikan meliputi keterampilan menulis pengalaman pribadi, media foto, metode peta pikiran.

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Di dalam masyarakat modern seperti sekarang ini dikenal dua macam cara komunikasi, yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Kegiatan berbicara dan mendengar (menyimak) merupakan komunikasi secara langsung, sedangkan kegiatan menulis dan membaca merupakan komunikasi tidak langsung. Menulis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki manusia. Dengan mempunyai kemampuan menulis, manusia dapat mengkomunikasikan ide, penghayatan, dan pengalamannya ke berbagai pihak terlepas dari ikatan waktu dan tempat. Di samping itu, manusia pun dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuannya melalui tulisan-tulisan.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian menulis. Tarigan (2008) menyatakan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang

dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Selain itu, Tarigan (2008) mendeskripsikan bahwa menulis yaitu menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahas yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Sedangkan Robert Lado mengatakan bahwa “ *To write is to put down the graphic symbols that represent a language one understands, so that other can read these graphic representation*” dapat diartikan bahwa menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol- simbol grafisnya (Tagiann, H.G. 2008).

Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis (Tagian, 2008). Selanjutnya, juga dapat diartikan bahwa menulis adalah menjelmakan bahasa lisan, mungkin menyalin atau melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, membuat laporan, dan sebagainya.

Menulis adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk

menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara mengutarakan karangan itu (Tarigan, 2008).

Fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Penulis dan pembaca dapat berkomunikasi melalui tulisan. Oleh karena itu, pada prinsipnya hasil menulis (tulisan) yang paling utama ialah dapat menyampaikan pesan kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud penulis yang dituangkan dalam tulisannya.

Mengingat proses komunikasi ini dilakukan secara tidak langsung, tidak melalui tatap muka antara penulis dan pembaca, dan agar tulisan itu berfungsi sebagaimana yang diharapkan oleh penulis, maka isi tulisan, serta lambang grafik yang dipergunakan penulis harus benar-benar dipahami baik oleh penulis ataupun pembacanya. Apabila tidak demikian, tidaklah mungkin tulisan itu berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan hanya sebagai lukisan saja.

Menulis ialah mengabadikan bahasa dengan tanda-tanda grafis. Aspek-aspek di luar bahasa pun dapat diabadikan dalam suatu tulisan, seperti kesan-kesan subyektif seseorang, pendapat, perasaan, dan sebagainya. Untuk mengadakan komunikasi dengan orang lain menulis memainkan peranan penting. Komunikasi tertulis bahkan memberi

kemungkinan mengadakan kontak dengan orang di luar negeri dalam bentuk surat-menyurat, seminar, konprensi, kursus jarak jauh, dan sebagainya yang tentunya menuntut kemampuan menulis yang tinggi. Dengan demikian, arti menulis dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti surat, makalah, pidato, dan sebagainya yang mempunyai tujuan dan penggunaan bahasa yang berbeda.

Akhadiyah dkk (2003) berpendapat bahwa kemampuan berbahasa erat hubungannya dengan kemampuan berpikir. Menulis adalah kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Menulis merupakan representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa (Tarigan 2008).

Pendapat di atas menunjukkan, bahwa dengan tulisan, dapat terjadi pembaca memahami lambang-lambang grafik yang dipergunakan untuk komunikasi antara penulis dan pembaca. Hal ini terjadi apabila penulis dan menulis tersebut (Mulyati, Y:2005).

Kesimpulan yang dapat diambil dari teori di atas, bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai persamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut.

Jadi, dapat dilihat bahwa tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan. Dengan demikian, keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi, karena dalam pengertian tersebut muncul satu kesan adanya pengiriman dan penerimaan pesan. Sehingga disini dapat dikatakan bahwa menulis merupakan salah satu cara berkomunikasi secara tertulis, di samping adanya komunikasi secara lisan. Karena pada umumnya tidak semua orang dapat mengungkapkan perasaan dan maksud secara lisan saja.

Dalam menulis diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosakata dan tata bahasa tertentu atau kaidah bahasa yang digunakan sehingga dapat menggambarkan atau dapat menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas. Itulah sebabnya untuk terampil menulis diperlukan latihan dan praktik yang terus menerus dan teratur

b. Keterampilan Menulis

Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen. Keempat komponen itu adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam belajar bahasa dan kegiatan berbahasa, keempatnya memiliki keterkaitan yang sangat erat (Akhadiah, 2203). Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Tulisan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh seseorang akibat kegiatan proses kreatif penulisannya.

Dengan kata lain, hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca, karena menulis dapat melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan.

Berdasarkan uraian di atas tentang hakikat menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan penyampaian pesan dalam rangka menuangkan ide melalui bahasa tulis dengan memperhatikan ejaan, struktur kata, kosa kata, serta keterpaduan antar kalimat agar dipahami oleh pembaca. Menulis juga merupakan suatu proses, dan tidak terjadi begitu saja karena untuk memulai menulis seseorang membutuhkan pematangan terlebih dahulu. Pematangan yang dimaksud adalah seperti mematangkan ide, tema dan lain-lain.

2. Pengalaman Pribadi

a. Pengertian Pengalaman Pribadi

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya setiap orang pernah mengalami kejadian- kejadian atau pengalaman yang lucu, unik, khas maupun aneh. Pengalaman adalah peristiwa yang pernah dialami seseorang. Peristiwa yang dialami tersebut kadang sulit dilupakan karena begitu mengesankan. Peristiwa semacam itu disebut pengalaman pribadi yang mengesankan.

Peristiwa itu dapat dituangkan pada sebuah cerita. Pengalaman itu dapat berguna bagi diri sendiri maupun untuk orang lain. Bagi orang lain, dapat menambah pengetahuan sekaligus berfungsi menghibur. Adapun untuk diri sendiri, dari pengalaman tersebut dapat diambil hikmahnya dan

dipakai untuk mengingat kembali peristiwa masa lalu yang tak terlupakan. Pengalaman yang mengesankan itu diperoleh dari banyak cara seperti, melihat, mengamati, meneliti, mendengarkan dan merasakan. Jadi pengalaman itu dapat dialami diri sendiri, maupun oleh orang lain (Nurhadi 2004).

b. Faktor yang mempengaruhi pengalaman

Faktor yang membuat seseorang memiliki pengalaman adalah adanya suatu pengalaman yang didapatkannya secara kontinu, pengalaman seorang ahli diperoleh melalui pengalaman selama bertahun-tahun. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa dalam rangka pencapaian keahlian, seseorang harus mempunyai pengetahuan yang tinggi. Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih (Carol Wade dan Carol Tavris, 2008).

Adanya keterlibatan langsung yang dilakukan seseorang individu akan melakukan suatu kegiatan maupun prinsip aktifitas yang dialaminya adalah faktor yang mempengaruhi adanya suatu hal yang dapat menciptakan adanya pengalaman sehingga individu tersebut dapat menuangkannya ke dalam suatu informasi baik secara persepsi maupun keterampilan yang dimilikinya (Sardiman, 2007)

c. Menulis Pengalaman Pribadi

Tulisan yang berangkat dari persoalan pribadi ini menarik atau tidaknya sangat tergantung pada keterampilan penulis dalam mengolah kata dan kemampuan menyelimutinya dengan fakta semu yang memberi makna

tambahan pada tulisannya (Leak 2004). Leak menambahkan faktor yang turut mempengaruhi nilai tulisan yang terinspirasi dari persoalan pribadi adalah sejauh mana persoalan tersebut menarik dan berguna bagi orang lain, sejauh mana tingkat kompleksitas pengalaman penulisnya, dan sejauh mana ia menghadirkan dirinya dalam tulisan itu.

Pengalaman itu dapat dituangkan dalam sebuah cerita. Pengalaman yang mengesankan itu dapat berguna untuk diri sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang mengesankan itu diperoleh dengan banyak cara, seperti melihat, mengamati, meneliti, mendengarkan, merasakan dan sebagainya. Jadi, pengalaman itu dapat dialami sendiri maupun dialami orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya setiap orang pernah mengalami kejadian- kejadian atau pengalaman yang lucu, unik, khas dan aneh. Berbagai pengalaman ini tidak akan menjadi lucu, unik, dan aneh apabila tidak di komunikasikan kepada orang lain. Sebuah pengalaman yang unik akan memperoleh maknanya ketika pengalaman itu di komunikasikan kepada orang lain. Sebaliknya, pengalaman yang unik hanya akan menjadi milik pribadi ketika tidak di komunikasikan kepada orang lain.

Sebagian besar penulis merasa kesulitan ketika menentukan apa yang akan ditulisnya, apalagi jika menghendaki karya yang unik, kreatif, dan berkesan. Ada beberapa tips agar tulisan yang kita hasilkan orisinal dan tidak ada orang yang memiliki pengalaman, perasaan, dan pendapat yang sama, bahkan kembar identik sekalipun yaitu dengan menulis sebagian

pengalaman hidup kita maka tulisan tersebut dengan sendirinya akan menjadi unik dan orisinal (Wijaya 2005).

Rangkaian cerita dalam menulis pengalaman pribadi dilakukan secara berurutan dan sistematis. Hal ini tampak pada sebuah karangan dalam bentuk sederhana mengurutkan kejadian secara alamiah atau mengurutkan proses suatu peristiwa dalam urutan waktu kejadiannya. Dalam kenyataan, menulis pengalaman pribadi didasarkan pada suatu rangkaian kejadian yang bertalian dengan urutan waktu. Dengan demikian, organisasi perincian utamanya akan bersifat kronologis atau menurut urutan alamiah.

Menulis berdasarkan pengalaman pribadi sebenarnya tidak terlalu sulit. Pada dasarnya kita hanya menuturkan pengalaman kita seperti saat menulis sebuah diari. Kalau isi diari tidak untuk dibagikan kepada orang lain (bersifat rahasia), sedangkan isi dari menulis menulis inspirasi pengalaman pribadi adalah pengalaman pribadi yang dapat dibagikan kepada pembaca.

Dalam menulis pribadi pengembangan gagasan juga perlu diperhatikan. Pengembangan gagasan inilah yang dapat menyatukan ide secara utuh dan padu untuk disampaikan secara tertulis. Sebaiknya gagasan yang akan disampaikan dalam bentuk tulisan menggunakan bahasa yang menarik dan komunikatif agar terjalin hubungan erat antara penulis dan pembaca.

Pengalaman merupakan sumber atau bahan yang tidak ada habisnya. Pengalaman pribadi sebagai bahan pembelajaran memberikan beberapa

kemudahan bagi siswa. Kemudahan pertama adalah siswa mengalami sendiri dan benar-benar menghayati sebuah peristiwa, sehingga memudahkan untuk mengingat-ingat kembali pengalaman yang telah terjadi. Kemudahan kedua adalah penghayatan terhadap isi atau bahan sangat membantu siswa dalam merumuskan kalimat topik dan pengembangan gagasannya.

Menulis pengalaman pribadi adalah kegiatan menulis sebuah peristiwa yang pernah dialami sendiri. Pengalaman yang biasa ditulis adalah peristiwa yang sangat berkesan di hati penulisnya. Menulis pengalaman pribadi yang mengesankan dan menarik akan memudahkan siswa dalam mengembangkan ide yang ada dalam benaknya karena ia sangat memahami detail peristiwa dan mengalami peristiwa itu sendiri

3. Media Foto

Media foto merupakan jenis media visual, yang memanfaatkan indera penglihatan dalam penggunaannya. Foto sebagai media pembelajaran dapat membantu siswa mengungkapkan ide ke dalam suatu tulisan. Hal ini disebabkan media foto menghadirkan ilustrasi melalui gambar yang hampir menyamai kenyataan dari sesuatu objek atau situasi (Arsyad 2004).

Menurut Arsyad (2004) foto sebagai halnya bentuk fisual lainnya dapat ditemukan dari beberapa sumber, seperti surat kabar, majalah, brosur, dan buku-buku. Dengan demikian, foto dapat diperoleh dengan mudah untuk digunakan secara efektif sebagai media pembelajaran. Sebagai media pembelajaran, foto

haruslah dipilih dan digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Foto dapat memenuhi fungsinya untuk membangkitkan motivasi dan minat siswa, mengembangkan kemampuan siswa berbahasa, dan membantu siswa menafsirkan serta mengingat isi pelajaran yang berkenaan dengan foto-foto tersebut.

Foto merupakan salah satu media pengajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pengajaran. Hal itu disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya. Menurut Sujdana dan Rivai dalam Arsyad (2004) mengemukakan beberapa kriteria pemilihan foto untuk tujuan pembelajaran, kualitas artistik, kejelasan dan ukuran yang memadai, validasi dan menarik. Foto benar-benar melukiskan konsep atau pesan isi pembelajaran yang ingin disampaikan sehingga dapat memperlancar pencapaian tujuan.

Dengan demikian, media foto dapat memenuhi fungsinya sebagai media pembelajaran, yaitu membantu siswa dalam menemukan ide dan membantu siswa mengungkapkan ide-ide dalam tulisan atau karangan. Media foto juga dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti mengungkapkan foto sebagai media pembelajaran. Adapun foto yang digunakan adalah foto siswa itu sendiri. Alasan pemilihan foto mengingat pada pembelajaran sebelumnya mereka belum pernah menggunakan foto sebagai media pembelajaran. Selain dapat meningkatkan rasa ketertarikan siswa, alasan digunakannya media foto pada penelitian ini

adalah untuk memberi penguatan (bukti) bahwa cerita yang mereka tulis memang benar-benar terjadi (bukan rekaan). Selain itu, penggunaan media ini akan dapat membantu siswa untuk mengingat kembali peristiwa yang telah terjadi.

Media foto merupakan media yang berupa gambar (visual) yang menggambarkan (mendokumentasikan) aktivitas-aktivitas tertentu yang dikerjakan oleh siswa yang kemudian dibukukan menjadi satu dalam sebuah buku khusus yang disebut foto. Pada dasarnya media foto dapat mendorong para siswa dan membangkitkan minatnya dalam mengikuti pelajaran. Media foto juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, terutama keterampilan menulis pengalaman pribadi. Foto digunakan sebagai stimulus bagi siswa dalam menulis pengalaman pribadi. Melalui media ini, siswa akan dapat menceritakan pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya melalui tulisan secara kronologis sesuai dengan urutan waktu kejadian.

Penggunaan media foto dalam proses pembelajaran menulis pengalaman pribadi diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran dan mempertinggi hasil pembelajaran sehingga kompetensi ini benar-benar dikuasai oleh siswa. Selain itu, penggunaan media foto dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan bervariasi.

4. Peta Pikiran

a. Pengertian Peta Pikiran

Hernowo (2005) memaparkan tujuh langkah mudah menulis sesuatu yang bermakna dengan metode peta pikiran, yaitu (1) sediakan dua macam wadah untuk menulis, (2) Menulis yang baik baik adalah menulis dengan menggunakan dua belahan otak yaitu *right hemisphere* dan *left hemisphere*, (3) alirkan secara bebas apa saja yang kamumau keluarkan dalam bentuk tulisan, yang penting bebaskan dan tuliskan secara sedikit demi sedikit dan perlahan-lahan, (4) jangan terburu-buru untuk memperbaiki tulisan, (5) mengedepankan seluruh bahan tulisan yang sudah kamu keluarkan semua, (6) bacalah, bacalah, dan bacalah bahan tulisan kamu, (7) membaca dan menulis dan membacalah atau lalui dengan aman tahap revision.

Pendapat Hernowo tersebut sejalan dengan Buzan (2007) yang menyatakan bahwa peta pikiran atau dalam bahasa Inggris disebut *mind map* adalah bentuk istimewa pencatatan dan perencanaan yang bekerja selaras dengan otak untuk memudahkan kita mengingat. *Mind map* menggunakan warna dan gambar-gambar untuk membantu membangunkan imajinasi dan cara kita menggambarkan *mind map* dengan kata-kata atau gambar-gambar yang bertengger di garis-garis melengkung atau cabang-cabang yang akan membantu ingatan dalam membantu asosiasi.

Peta Pikiran merupakan sebuah teknik berbentuk grafik yang sempurna yang memberikan sebuah kunci secara menyeluruh untuk membuka potensi

otak. Peta pikiran memanfaatkan secara penuh kemampuan daerah kortik. Peta pikiran biasanya memanfaatkan kata, angka, gambar, logika, irama, warna, dan kesadaran ruang dengan cara unik dan hebat. Dengan begitu, peta pikiran memberikan kebebasan untuk menjelajahi jangkauan yang tidak terbatas dari otak seseorang. Peta pikiran dapat diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan. Teknik peta pikiran merupakan cara belajar yang baik dan cara berpikir yang lebih terbuka untuk meningkatkan performa seseorang (Buzan dalam Hernowo 2007).

Bagian paling sulit adalah mengetahui apa yang akan anda tulis, apa temanya, dan bagaimana memulainya. Peta pikiran atau *mind mapping* adalah suatu teknik visual yang dapat menyelaraskan proses belajar dengan cara kerja alami otak. Peta pikiran membuat siswa berhubungan dengan pikiran bawah sadar siswa sebelum menulis. Tulisan siswa menjadi lebih beremosi, lebih berwarna, lebih berirama. Tulisan siswa nantinya, mencerminkan ciri khas pribadi siswa secara lebih akurat.

Pemetaan pikiran akan memudahkan siswa dalam mengembangkan gagasan karangan. Gagasan karangan dikembangkan dengan membuat garis keluar dan menentukan kata kunci yang memiliki kaitan dengan gagasan utama. Siswa terus menghubungkan kata-kata kunci tersebut sampai akhirnya menemukan alur karangan yang diinginkan. Kata yang digunakan sebagai gagasan utama diupayakan yang menarik. Saat memetakan pikiran biarkan gagasan dan pikiran siswa menyebar keseluruhan halaman. Sampai tiba saatnya menemukan fokus gagasan yang akan ditulis

dan kegiatan menulis akan lebih mudah dan menyenangkan.

Dari uraian yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa metode teknik pikiran sangat baik diterapkan dalam kegiatan menulis, terutama bagi yang sama sekali terbiasa menulis dan mengembangkan ide menjadi karangan yang baik. Peta pikiran dapat menyeimbangkan kegiatan berpikir otak belahan kanan dan otak belahan kiri. Selama ini pendidikan kita cenderung memacu belahan otak kiri saja, padahal kreativitas lebih banyak menggunakan otak bagian kanan. Dengan metode peta pikiran ini diharapkan hasil yang dicapai siswa dalam pembelajaran menulis pengalaman pribadi lebih baik.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Peta Pikiran

Langkah-langkah menulis karangan dengan menggunakan metode peta pikiran antara lain: (1) menyiapkan kertas, (2) menentukan dan memilih topik atau judul yang sesuai sebelum menulis, (3) membuat gagasan yang merupakan ide dari topik yang sudah siswa pilih, (4) tentukan kata kunci untuk menyatakan gagasan maksudnya: kata benda, (berupa nama orang, tempat atau sesuatu yang penting), kata kerja (menyatakan aktifitas atau keadaan), dan kata sifat (yang berhubungan dengan suasana hati), (5) setelah itu bayangkan pengalaman yang pernah dialami dengan merasakan apa saja yang kita lihat, dengar, dan rasa secara jelas, (6) gagasan kata kunci dihubungkan dengan gambaran pengalaman yang pernah kita alami, (7) menambahkan gagasan utamanya dalam bentuk kalimat dan beberapa

paragraf, (8) melanjutkan ide-ide lain untuk dibuat karangan secara tepat dan jelas.

c. Pembelajaran Menulis Pengalaman Pribadi Menggunakan Metode

Peta Pikiran Berbantuan Media foto

Pelaksanaan pembelajaran menulis pengalaman pribadi dengan menggunakan media foto melalui metode peta pikiran merupakan pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat menulis pengalaman pribadi dengan bahasa yang baik dan benar berdasarkan kejadian yang sebenarnya sesuai dengan langkah-langkah penulisannya. Dalam menulis pengalaman pribadi juga harus disertai informasi yang penting yaitu tentang peristiwa apa, kapan, siapa, bagaimana, mengapa, dan dimana yang berhubungan dengan diri kita.

Penggunaan media foto ini sangat mudah, proses pembelajaran menjadi lebih konkret. Siswa menjadi lebih mudah mendapatkan ide cerita dan mengorganisasikannya serta menuliskannya sesuai dengan urutan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media foto dalam menulis pengalaman pribadi cukup efektif dan efisien. Saat mengingat foto, kualitas menulis sangat bergantung pada kemampuan berpikir otak. Kerja sama kedua belahan otak (otak kanan dan otak kiri) yang optimal akan meningkatkan kualitas tulisan yang baik.

Cara kerja peta pikiran adalah menuliskan tema utama sebagai titik

sentral/tengah dan memikirkan cabang-cabang atau tema-tema turunan yang keluar dari titik tengah tersebut dan mencari hubungan antara tema turunan. Itu berarti setiap kali kita mempelajari sesuatu hal maka fokus kita diarahkan pada apakah tema utamanya, poin-poin penting dari tema utama yang sedang kita pelajari, pengembangan dari setiap poin penting tersebut dan mencari hubungan antara setiap poin. Dengan cara ini, kita bisa mendapatkan gambaran hal-hal apa saja yang telah kita ketahui dan area mana saja yang masih belum dikuasai dengan baik.

Media foto dan metode peta pikiran berperan sebagai katalisator (pemicu) kerjasama dengan otak kiri dan otak kanan. Makin optimal kerjasama kedua belahan otak, maka makin optimal pula tulisan yang dihasilkan. Dengan demikian, pembelajaran menulis pengalaman pribadi menggunakan media foto melalui metode peta pikiran akan meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Tabel 2.1 Langkah Pembelajaran Menulis Pengalaman Pribadi**Menggunakan Metode Peta Pikiran Berbantuan Media Foto**

Fase	Kegiatan
Fase 1 Ikuti Menyiapkan peralatan pendukung	Guru menyiapkan foto, contoh pengalaman pribadi yang berkenaan dengan foto dan soal tes menulis pengalaman pribadi
Fase 2 Memberikan apersepsi	Siswa menyiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran menulis pengalaman pribadi melalui media foto dan metode peta pikiran; siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai manfaat dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; siswa menjawab pertanyaan dari guru seputar pengalaman pribadi
Fase 3 Penyampaian materi	Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi menulis pengalaman pribadi; siswa memperhatikan contoh pengalaman pribadi
Fase 4 Penggunaan model pembelajaran	Guru memberikan pengantar singkat tentang langkah-langkah menulis pengalaman pribadi melalui media foto dengan metode peta pikiran; siswa mengingat kembali peristiwa yang pernah dialami; siswa merangkai kata berdasarkan apa yang pernah dialami; siswa menulis pengalaman pribadi
Fase 5 Memberikan evaluasi	Guru memberikan soal pada siswa untuk menulis pengalaman pribadi dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut. 1) kualitas isi, 2) kelengkapan unsur pengalaman pribadi, 3) ejaan dan tanda baca, 4) pilihan kata, 5) keefektifan kalimat, 6) kohesi dan koherensi, 7) kerapian tulisan
Fase 6 Penguatan	Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran hari itu; guru dan siswa melakukan refleksi
Fase 7 Penutup	Siswa menyimpulkan pendapatnya pada catatan harian siswa dengan mengisi catatan harian yang diberikan guru tentang tanggapan, kesan siswa, dan saran siswa terhadap materi, cara mengajar, penggunaan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran

B. Kerangka Berpikir

Kegiatan dalam menulis meliputi mengekspresikan ide, gagasan, pikiran atau perasaan yang dimiliki kedalam lambang-lambang kebahasaan terbentuk tulisan ataupun karangan yang dapat dipahami oleh orang lain. Kegiatan membuat karangan banyak dipengaruhi oleh imajinasi dan perasaan pengarang. Oleh karena itu, kegiatan menulis karangan merupakan kegiatan yang tidak mudah tetapi sangat penting untuk dibelajarkan kepada siswa. Penggunaan media dan metode yang tepat dari seorang guru dapat membantu tercapainya tujuan yang diharapkan.

Menulis pengalaman pribadi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai didalam pembelajaran pada siswa kelas VI, pada kenyataannya menulis pengalaman pribadi ini masih rendah dan belum memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor guru, siswa metode pembelajaran, media pembelajaran, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan dapat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran keterampilan menulis.

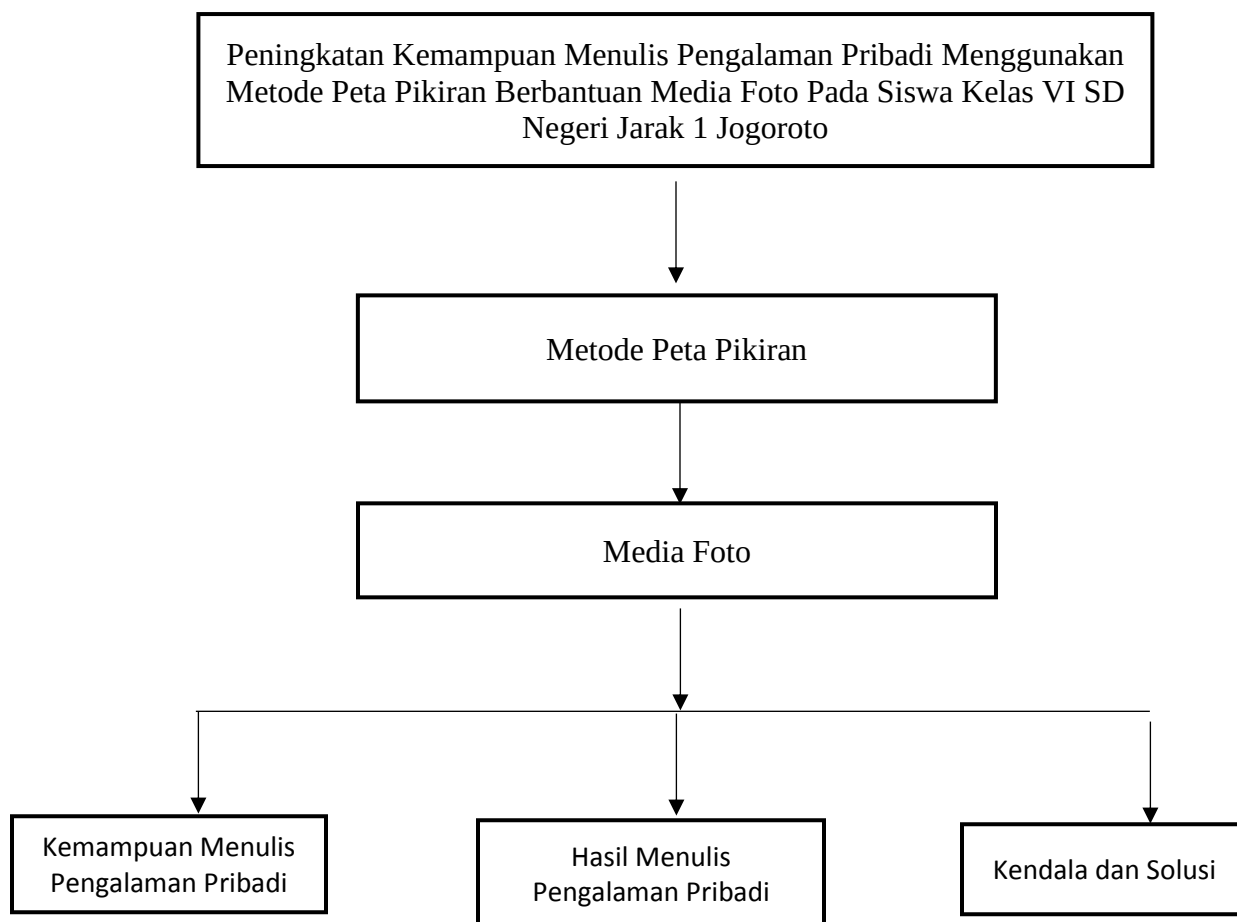
Keberhasilan suatu proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh pemilihan media pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini peneliti menggunakan media foto. Penggunaan media foto sangat mudah, siswa hanya melihat foto-foto berdasarkan apa yang pernah dialami siswa dan sekaligus mengingat kronologis peristiwa yang pernah terjadi pada waktu itu. Kemudian siswa menuliskan peristiwa yang pernah terjadi dalam foto tersebut sesuai dengan foto yang ada

dihadapannya. Selain itu, siswa menulis peristiwa yang pernah dialami secara kronologis dalam urutan waktu kejadian. Setelah siswa menulis, baru kemudian hasil tulisan dicocokkan dengan cara memperhatikan beberapa foto yang telah dipilih sesuai dengan kejadian yang sebenarnya secara seksama. Dengan menggunakan media foto proses pembelajaran menjadi lebih konkret. Siswa menjadi lebih mudah mendapatkan ide cerita dan mengorganisasikannya serta menuliskannya sesuai dengan urutan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media foto dalam pembelajaran menulis pengalaman pribadi cukup efektif dan efisien.

Selain media, peneliti juga menggunakan metode pembelajaran yaitu metode *mind Mapping* (peta pikiran) untuk meningkatkan keterampilan menulis pengalaman pribadi. Teknik ini dapat membantu siswa untuk mengalirkan secara bebas apa pun yang telah tersimpan di dalam pikiran dan perasaan siswa. Peta pikiran menggunakan pengingat visual dari suatu pola dari ide-ide yang berkaitan. Cara ini juga menyenangkan, menenangkan, dan kreatif. Pikiran kita tidak akan menjadi terhenti karena mengulangi catatan jika catatan-catatan tersebut dibuat dalam bentuk peta pikiran, sehingga teknik ini sangat tepat untuk mempermudah mengalirkan ide dan gagasan yang baru.

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media foto dan metode peta pikir dilakukan melalui dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Kelebihan yang diperoleh dalam siklus I dipertahankan. Kelemahan yang terdapat pada siklus I dicarikan solusi

dalam siklus II dengan cara memperbaiki perencanaan siklus II.



Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan paparan di atas, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VI SDN 1 SD Negeri Jarak 1 Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang akan mengalami peningkatan dalam menulis pengalaman pribadi dan perilaku belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis pengalaman pribadi

melalui media foto dengan metode peta pikiran.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian tindakan kelas mengenai menulis karangan telah banyak dilakukan. akan tetapi, hal tersebut masih menarik untuk dijadikan penelitian lebih lanjut lagi, baik penelitian yang bersifat melengkapi maupun yang bersifat baru. Keterampilan menulis hendaknya dikuasai setiap orang karena bermanfaat dalam berbagai bidang kehidupan. Beberapa bahan penelitian yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian adalah penelitian dari Jacobson, dkk (2002), Widyastuti (2004), Gilangsari (2005), Hardani (2006), Dewi (2007), Khikmah (2007), Ferreti, dkk (2009).

Jacobson, dkk (2002) menulis artikel berjudul *Improving The Persuasif Essay Writing of High school Student with ADHD*. Penelitian ini menilai keefektifan penggunaan strategi *essai persuasive* dengan menggunakan strategi model pengembangan pengaturan diri dalam keterampilan menulis siswa kelas XII SMA yang mengalami kelainan hiperaktif. Hasil penelitian ini mengidentifikasi kenaikan sejumlah struktur esai, panjang karangan, dan kualitas holistik pada karangan siswa. Relevansi penelitian Jacobson, dkk. Dengan penelitian penulis terletak pada keterampilan menulis, sedangkan perbedaannya pada metode yang digunakan pada penelitian.

Widyastuti (2004) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Narasi Melalui Pembelajaran Mengarang dengan Teknik Berjenjang dan Bantuan Gambar Seri Siswa Kelas IV SD PL St*

Yusuf Semarang menggunakan teknik berjenjang dan bantuan gambar seri dalam peningkatan menulis karangan narasi dan perubahan tingkah laku siswa. Hasil penelitian ini adalah ada peningkatan keterampilan menulis karangan siswa yang ditunjukkan oleh perolehan rata-rata skor total sejak dari pretes, siklus I, siklus II mengalami peningkatan 14,50%. Rata-rata skor menulis karangan 55,70%, siklus I 62,67%, dan siklus II 70,12%. Perilaku dan sikap siswa dalam proses pembelajaran menulis karangan juga semakin membaik akibat penggunaan gambar seri dan teknik pelatihan berjenjang. Hal ini ditunjukkan karena adanya peningkatan rata-rata skor total dari pretes, siklus I dan II. Gambar seri merupakan salah satu teknik yang menarik. Pada umumnya siswa lebih tertarik dengan sesuatu yang bergambar dan berwarna dari pada sederet kata-kata dalam tulisan. Mereka akan lebih mudah menceritakan sesuatu karena ada acuannya yang berupa gambar seri. Jadi penggunaan gambar seri ini sangat mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Namun, penggunaan gambar seri ini belum bisa dipahami oleh semua siswa. Hal ini karena tingkat memahami siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Relevansi penelitian yang dilakukan Widyastuti dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji menulis narasi.

Gilangsari (2005) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi Melalui Teknik Modeling dengan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VIIID SMP Negeri 38 Semarang Tahun Ajaran 2004/2005* menggunakan teknik Modeling dengan pendekatan kontekstual dalam peningkatan keterampilan menulis pengalaman pribadi dan perubahan tingkah

laku siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan keterampilan menulis siswa kelas VIIID SMP Negeri 38 Semarang meningkat 90,32% rata-rata meningkat 18,05% untuk semua aspek. Peningkatan tersebut dicapai setelah dilakukan tindakan kelas yang meliputi siklus I dan II melalui teknik modeling dengan pendekatan kontekstual berdasarkan nilai rata-rata pada tahap pra tindakan 61,04% pada siklus I nilai rata-rata meningkat 4,34% menjadi 65,38% dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat 4,04% menjadi 70,42% presentase peningkatan pada siklus II dari pratindakan, yaitu (1) aspek pengembangan gagasan (ide) 26,86% (2) aspek kesesuaian dan kejelasan isi cerita 12,08%, (3) aspek kelengkapan unsur cerita 13,67%, (4) aspek kebahasaan 13,43%, dan kerapian karangan 10,08%. Perubahan sikap dan perilaku siswa kelas VIIID SMP Negeri 38 Semarang mengalami peningkatan kearah lebih baik, yaitu siswa mulanya tidak terfokus dalam menulis setelah mendapatkan pembelajaran keterampilan menulis pengalaman pribadi melalui teknik modeling dengan pendekatan kontekstual.

Teknik modeling ini sangat membantu siswa dalam menulis karangan. Siswa telah diberikan model karangan sebagai acuan dalam menulis karangan. Adanya model karangan tersebut dapat mempermudah siswa dalam menulis karangan. Namun kekurangan dari teknik ini yaitu tidak semua guru memberikan model yang tepat sasaran. Tepat sasaran disini maksudnya yaitu model yang sesuai dengan siswa. Relevansi yang dilakukan Gilangsari dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji keterampilan menulis.

Hardani (2006) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan*

Menulis Karangan Narasi Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Limpung Kabupaten Batang melalui Teknik Menulis Buku Harian dalam peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dan perubahan tingkah laku siswa. Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa teknik menulis buku harian dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. Hasil rata-rata tes menulis karangan narasi pratindakan sebesar 60,67% dan pada siklus I rata-rata menjadi 60,47% atau meningkat sebesar 11,20% dari rata-rata siklus I. Selain itu, perubahan tingkah laku dalam penelitian ini adalah para siswa tampak senang dengan kegiatan menulisserta siswa menjadi termotivasi dalam pembelajaran.

Menulis buku harian merupakan salah satu cara dalam berlatih menulis. Siswa dilatih untuk membiasakan dirinya menulis buku harian berdasarkan pengalamannya saat itu. Jadi siswa akan lebih mudah dalam menuliskannya karena kejadian itu terjadi pada hari itu juga, sehingga masih segar dalam ingatannya akan tetapi, tidak semua siswa perempuan menyukai kegiatan ini dibandingkan dengan siswa laki-laki, jadi teknik ini kurang efektif dalam kegiatan menulis karangan. Relevansi penelitian yang dilakukan Hardani dengan peneliti adalah sama mengkaji keterampilan menulis narasi.

Dewi (2007) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X8 SMA Negeri 1 Jepara Tahun Ajaran 2006/2007 dengan Media Video Compact Disc (VCD)* laporan peristiwa menggunakan media *video compact disc* (VCD) dalam peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dan perubahan tingkah laku siswa. Berdasarkan analisis

hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II baik dari data tes maupun data nontes. Dari data tes dapat diketahui peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan *video compact disc* (VCD) laporan peristiwa, yaitu pada pra siklus I terjadi peningkatan sebesar 6,66 dengan nilai rata-rata 69,74 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 9,67 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 79,41. untuk peningkatan dari pra siklus II sebesar 16,33. artinya keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi dengan media VCD laporan peristiwa semakin baik. Hasil analisis data nontes menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa kelas X8 SMA Negeri 1 Jepara memberi respon positif terhadap media VCD laporan peristiwa yang digunakan sebagai saran untuk menulis karangan narasi.

Siswa semakin antusias ketika menulis karangan narasi dengan media *video compact disc* (VCD) laporan peristiwa dapat membantu dan mempermudah siswa dalam mengorganisasikan ide-idenya. Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu tidak menggunakan metode atau teknik dalam penelitiannya. Metode yang digunakan masih konvensional sehingga pembelajaran masih kurang efektif karena menggunakan media saja masih belum cukup. Adapun kelebihanannya yaitu peneliti sudah menggunakan media yang cukup menarik minat para siswa. Relevansi penelitian yang dilakukan Dewi dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji keterampilan menulis narasi.

Khikmah (2007) juga mengadakan penelitian mengenai *Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi Siswa melalui Media Album*

Kenangan Siswa Kelas VIIIIG SMP Negeri 13 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007.

Berdasarkan analisis hasil penelitian keterampilan menulis pengalaman pribadi siswa kelas VIIIIG SMP Negeri 13 Semarang tahun ajaran 2006/2007 menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II. Dari data tes dapat diketahui peningkatan nilai menulis pengalaman pribadi melalui media album kenangan dari siklus I ke siklus II sebesar 7,41 atau 11,47% dari rata-rata pada siklus I sebesar 64,59 menjadi 72,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan pengalaman pribadi melalui media album kenangan semakin baik. Hasil analisis data nontes menunjukkan adanya peningkatan tingkah laku siswa yaitu siswa memberi respon positif terhadap media album kenangan yang digunakan sebagai media untuk menulis pengalaman pribadi.

Kelemahan penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi. Kekurangannya yaitu tidak menggunakan metode atau teknik sehingga kurang maksimal untuk meningkatkan keterampilan menulis pengalaman pribadi siswa. Kelebihan dari penelitian ini yaitu terletak pada media yang cukup menarik siswa. Adanya media album kenangan bisa dijadikan sarana untuk mengingat kembali peristiwa yang telah terjadi. Relevansi penelitian yang dilakukan Khikmah dan peneliti sama-sama mengkaji keterampilan menulis pengalaman pribadi.

Ferreti, dkk (2009) melakukan penelitian mengenai *Do Goals Affect the Structure of Student's Argumentative Writing Strategies*. Penelitian ini mengkaji siswa kelas 4 dan 5 dengan atau tanpa kesulitan belajar menulis karangan tentang topik kontroversial setelah menerima tujuan persuasif secara umum maupun secara

husus termasuk tujuan-tujuan pendukung berdasarkan unsur argumentatif wacana. Siswa dengan tujuan yang lebih khusus menghasilkan karangan yang lebih persuasif dan responsif terhadap alternatif sudut pandang, daripada siswa yang menerima tujuan umum. Siswa yang kesulitan belajar menulis kurang baik dengan argument yang kurang rinci daripada siswa tidak memiliki kesulitan belajar. Pengukuran dilakukan berdasarkan struktur strategi argumentatif siswa yang diprediksi dari kualitas karangan mereka, dan juga pertimbangan efek tujuan, tingkat kelas, dan status kesulitan belajar. Hampir semua siswa menggunakan strategi “argument dari konsekuensi” untuk mempertahankan pendapat mereka. Implikasi menulis argumentatif juga dibahas dalam jurnal ini. Kesesuaian penelitian ini dengan penelitian penulis sama- sama mengkaji tentang keterampilan menulis, sedangkan perbedaannya pada sampel penelitian.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas tentang menulis sangat menarik untuk diteliti. Penelitian yang telah ada tersebut memiliki kekhasan masing-masing. Begitu juga penelitian yang dilakukan peneliti kali ini. Penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya mengenai keterampilan menulis pengalaman pribadi. Penelitian ini memberi alternatif lain bagi pembelajaran menulis khususnya menulis pengalaman pribadi. Alternatif lain dalam penelitian ini berupa penggunaan media pembelajaran dan metode pembelajaran. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan media foto dan metode peta pikiran.

Penelitian ini akan mengkaji tentang peningkatan keterampilan menulis

pengalaman pribadi dengan media foto melalui metode peta pikiran siswa kelas VI SD Negeri Jarak 1 Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Pemilihan media foto dan metode peta pikiran dalam pembelajaran menulis merupakan alternatif peningkatan keterampilan menulis pengalaman pribadi dan perubahan tingkah laku siswa kelas VI SD Negeri Jarak 1 Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Keunggulan media foto dan metode peta pikiran dalam pembelajaran menulis adalah (1) foto dapat membangkitkan ingatan- ingatan dimasa lalu, (2) melihat foto merupakan cara yang menyenangkan, menenangkan dan kreatif, (3) foto dapat membangkitkan ide-ide orisinil dan memicu ingatan yang mudah.

